

BAB IV

PENUTUP

Pada bab keempat, kita akan melihat empat bagian berkaitan dengan penutup pembahasan konsep Fantasi ideologis menurut Slavoj Žižek dalam penelitian ini. Bagian pertama, penulis akan memberikan tinjauan kritis konsep fantasi ideologis menurut Slavoj Žižek dalam buku *The Plague of Fantasies*. Penulis menganalisis konsep fantasi ideologis Žižek dalam sudut pandang filsafat subjek. Berikutnya penulis akan menjelaskan beberapa kritikus yang mengomentari pemikiran Žižek terlebih mengenai fantasi ideologisnya. Pada bagian kedua, penulis akan menjelaskan relevansi konsep ini pada era media sosial sekarang ini. Penulis mengambil salah satu contoh kasus yakni *The Blue Whales Challenge*, untuk melihat pengaruh fantasi ideologis pada subjektivitas di era media sosial sekarang ini. Pada bagian ketiga, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini. Di bagian akhir penulis akan memberikan saran bagi para pembaca dan juga peneliti selanjutnya.

4.1 Tinjauan Kritis

Pemikiran Slavoj Žižek sejalan dengan tradisi pemikiran Lacanian bahwa konsep fantasi berperan penting dalam membentuk subjektivitas manusia dan struktur sosial. Žižek tidak memaksudkan fantasi sebagai khayalan yang kontras dengan realitas, tetapi sebagai penunjang untuk memenuhi kekosongan pada subjek serta membentuk realitas sosial. Menurut Žižek, fantasi melindungi subjek dari perjumpaan dengan Yang Nyata (*the Real*) sekaligus menjadi koordinat yang

memampukan subjek selalu berhasrat. Fantasi, dalam pandangan Žižek, hanya bisa dipertahankan sejauh ia tetap mustahil dan ketika fantasi menjadi kenyataan, maka ia akan kehilangan daya tariknya. Contohnya ketika seseorang mencintai lawan jenisnya karena memiliki daya tarik yang tidak bisa dijelaskan, namun ketika sudah mendapatkan yang diinginkan, hasratnya semakin hilang.

Sebagai filsuf yang juga dipengaruhi Marx, Žižek memperluas pandangan mengenai fantasi lacanian dalam lingkup kritik ideologi. Fantasi ideologis, menurut Žižek, merupakan skenario imajiner yang menyembunyikan Yang Nyata atau antagonisme sosial dalam masyarakat. Fantasi ideologis selalu melibatkan narasi hubungan masyarakat dengan *jouissance* atau kenikmatan. Contoh yang paling jelas adalah dalam fantasi rasis terhadap orang Yahudi dimana selalu terdapat narasi mengenai orang Yahudi yang mencuri *jouissance* (mengumpulkan keuntungan, merayu perempuan setempat, dll) dari masyarakat asli. Akibatnya ada ketidaksukaan dan kecurigaan pada orang Yahudi pada masyarakat tersebut, walaupun tidak selalu benar. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana fantasi mempengaruhi subjektivitas manusia dan berperan dalam realitas sosial. Berikut adalah analisis kritis mengenai fantasi ideologis yang dilihat dari sudut pandang filsafat subjek.

4.1.1 Analisis Filsafat Subjek pada Konsep Fantasi Ideologis dalam The Plague of Fantasies

Di dalam sejarah filsafat, pertanyaan mengenai apa itu subjek dan sejak kapan manusia menjadi subjek, menjadi perdebatan yang terus berlangsung. Jejak

perkembangan ide ini bisa ditemukan sejak zaman Yunani Kuno, ketika manusia berusaha menggunakan akal budinya untuk melepaskan diri dari belenggu mitos-mitos. Sekalipun demikian, puncak kelahiran manusia sebagai subjek baru muncul dalam filsafat modern, ketika Descartes mencetuskan *cogito ergo sum*. Inti pemikiran Descartes ini adalah bahwa manusia harus meragukan segala hal hingga mendapatkan kebenaran fundamental, yaitu aku yang berpikir (*Cogito*). Penafsiran umum kemudian mengarahkan pandangan bahwa subjek Cartesian sama dengan *cogito* yakni ego transparan yang sadar.¹

Menurut Etienne Balibar, konsep subjek memiliki dua pengertian yang berbeda, yaitu subjek dalam pengertian *subjectum* (mengarah kepada substansi) dan subjek dalam pengertian *subjectus* (mengarah ke pengertian subjeksi).² Menurut Balibar, sebagaimana dijelaskan Robertus Robet, pengertian subjek dalam pemikiran Descartes lebih mengarah pada *subjectus* daripada *subjectum*.³ Hal ini disebabkan karena subjek Cartesian bukan substansi melainkan lebih sebagai elemen representasi.⁴ Hal tersebut berkaitan dengan konsep *cogito* Descartes yang menghubungkan *res cogitans*, *res extensa*, dan temuan akan Allah. Nantinya dalam sudut pandang Lacanian, subjek *cogito* Cartesian sering disebut sebagai subjek “berumur pendek”.⁵ Hal ini terjadi karena Descartes hanya dapat menjamin

¹ Bdk. Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, Tangerang: Marjin Kiri, 2010, hlm. 60.

² Bdk. Etienne Balibar, “Citizen Subject”, dalam Eduardo Cadava, Jean-Luc Nancy, dan Peter Connor (ed.), *Who Comes after the Subject?*, London: Routledge, 1991, hlm. 33-57.

³ Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, *Op.Cit.*, hlm. 61.

⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

subjeknya secara tetap dengan kembali memunculkan dan meminta “bantuan” Allah.⁶

Menurut Balibar, *subjectus* adalah nama lain dari *subditus* yang mengacu pada praktik teologi politik Abad Pertengahan. Pada masa tersebut, terdapat anggapan bahwa subjek atau individu selalu tunduk di bawah *ditio* atau otoritas kedaulatan sang pangeran.⁷ Sang pangeran selalu dianggap sebagai perpanjangan dari kedaulatan lebih tinggi yaitu Allah. Dengan demikian, *cogito* dalam Descartes sebenarnya sama sekali berbeda dengan pengertian subjek yang sadar.

Menurut Balibar, kesalahpahaman bahwa *cogito* Descartes tidak sesuai dengan pengertian subjek sadar disebabkan oleh efek dari filsafat Kantian.⁸ Balibar melihat bahwa Kant sebenarnya melakukan proyeksi epistemis dari *cogito* Descartes ke kategori subjek transendental. Tujuan Kant adalah agar subjek muncul sebagai kesatuan sintetis yang asli dari kondisi objektivitas atau pengalaman empiris. Maka *cogito*, dalam pemikiran Kant, dirumuskan bukan hanya sebagai reflektivitas, melainkan sebagai “aku berpikir” yang mempersatukan semua representasi.⁹ Oleh pengaruh Kant, sejarah filsafat menganggap bahwa subjek (seolah-olah) inheren dalam substansi *cogito* Cartesian. Kant, kemudian, mendefinisikan “*Subjekt*”, yang berbeda dengan pengertian *subjectum* ataupun *subjectus*, yakni sebagai agen sadar dan bebas.¹⁰

⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

⁷ Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, Tangerang: Marjin Kiri, 2010, hlm. 63.

⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 65.

Kelak, Žižek akan mengelaborasi pemikiran Kant dan Descartes dengan menggunakan pemikiran Lacan mengenai fantasi. Menurut Žižek, *cogito* dalam pemikiran Descartes merupakan kondisi subjek tidak bertujuan. Menurut Žižek, *The Thing* di dalam *cogito* nantinya akan hilang dan masuklah objek fantasi untuk mengisi kehampaan itu.¹¹ Dengan demikian bagi Žižek, *cogito* seperti Yang Nyata, yang tidak pernah bisa dijangkau. Dengan menggunakan pemikiran Lacanian, Žižek melihat bahwa subjek transendental Kantian menyerupai Yang Nyata, dimana tidak ada satupun entitas yang mampu mengisi kekosongan subjek.¹²

Secara umum, filsafat kontemporer memahami subjek dalam kerangka “*being subjected*” yang condong pada *cogito* Descartes sebagai *subjectus*.¹³ Para filsuf abad ke-20 melihat asal-usul subjek yang telah mengalami subjektivasi dengan penekanan peran pada struktur (misalnya pada Michel Foucault atau Judith Butler yang melihat struktur feminisasi/maskulinisasi). Proses pembentukan subjek dalam hal ini terbangun di bawah keberagaman struktur seperti bahasa, sejarah, kuasa, “takdir”, dunia, genetika, atau tubuh. Dalam hal ini, Psikoanalisis Lacan dianggap sebagai pelopor pemikiran mengenai pembentukan subjek di bawah dominasi struktur. Lacan menolak kesadaran transparan dalam *cogito*, bahwa justru hasrat dari ketidaksadaran yang menjadi dasar tindakan manusia.¹⁴

¹¹ Indah Yusari, *Subyek dalam Pemikiran Slavoj Žižek*, Skripsi, Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2012, hlm. 22.

¹² *Ibid.*, hlm. 22.

¹³ Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, *Op.Cit.*, hlm. 65.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 66.

Pada perkembangannya, sekalipun subjek telah tegak berdiri sejak filsafat modern, perdebatan terus berlanjut. Para filsuf strukturalisme dan postrukturalisme berupaya menggempur subjektivitas manusia. Bagi para filsuf strukturalis yang dimulai oleh Saussure, subjek sudah lenyap dan tergantikan oleh struktur dan relasi struktural.¹⁵ Pada para filsuf postrukturalis, terdapat anggapan bahwa "subjek sudah mati". Para filsuf seperti Derrida, Foucault, Deleuze beramai-ramai berusaha menyingkirkan subjek dengan penjelasan yang mendalam dan pelik. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apabila subjek sudah mati, lantas para filsuf tersebut harus disebut apa, kalau bukan subjek? Lantas mereka berbicara kepada siapa dan untuk siapa? Alih-alih dilenyapkan, subjek justru dipahami secara baru oleh Slavoj Žižek.

Menurut Robertus Robet, pendirian Žižek, mengenai subjek banyak bertopang pada pemikiran psikoanalisis Lacan.¹⁶ Konsep subjek yang dibangun Žižek atas dasar *cogito ergo sum* Descartes, yang didefinisikan kembali dengan memasukkan gagasan psikoanalisis Lacan ke dalam filsafatnya. Žižek menemukan padanan subjek Lacanian dalam filsafat modern, terutama pada pemikiran Hegel.¹⁷ Menurut Žižek, perhatian utama Hegel (sebagaimana juga Lacan) terletak pada kegagalan atau kecacatan mendasar dalam tatanan diri manusia sebagai subjek.¹⁸ Oleh Hegel ini disebut sebagai "*the night of the world*", yang oleh Žižek ditafsirkan

¹⁵ Bdk. Thomas Kristiatmo, *Redefiisi Subjek Dalam Kebudayaan Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Žižek*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011, hlm. 89.

¹⁶ Bdk. Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, *Op.Cit.*, hlm. 71.

¹⁷ Bdk. *Ibid.*, hlm. 72.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

bahwa negativitas sebagai segi fundamental yang tidak terhapuskan dari latar belakang manusia.¹⁹

M. Zaenal Arifin, dalam *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Žižek*, menjelaskan bahwa pandangan negativitas dan kekosongan subjek pada Žižek seperti mensyaratkan dorongan afirmatif sekaligus negatif.²⁰ Dorongan afirmatif berarti melalui pengakuan dan keterkaitan. Subjek selalu didorong untuk melakukan praktik-praktik pada ranah sosial dan lembaga-lembaga kehidupan. Dorongan negatif berarti melalui kapasitas aktif dan kreatif, subjek membentuk realitas diri dan dunia sebagai upaya menjauhi subjektivisasi (proses pembentukan identitas subjek).²¹ Hal tersebut didasarkan pada aspek subjek sebagai kekosongan (*void*). Subjek selalu berada dalam rangkaian untuk mengisi kekosongan sebagai upaya transformasi.²²

Menurut Žižek, subjek adalah kekosongan yang kemudian selalu diisi oleh Yang Simbolik dengan proses subjektivisasi. Yang Simbolik dalam hal ini merujuk pada tatanan Bahasa, aturan, dan ketidaksadaran seturut dengan pemikiran Lacanian. Žižek menjelaskan hubungan antara Subjek dengan Yang Simbolik sebagai berikut:

“...Representasi simbolis selalu mendistorsi subjek, bahwa itu selalu merupakan pergeseran, sebuah kegagalan bahwa subjek tidak dapat menemukan penanda yang 'miliknya sendiri', bahwa ia selalu mengatakan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 72.

²⁰ Bdk. M. Zaenal Arifin, *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Žižek*, Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru, 2017, hlm. 42.

²¹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 42.

²² Bdk. *Ibid.*, hlm. 42.

terlalu sedikit atau terlalu banyak: singkatnya, sesuatu yang lain daripada apa yang ia inginkan atau maksudkan untuk dikatakan.”²³

Representasi simbolik yang mendistorsi subjek berarti bahwa subjek tidak dapat menemukan penanda yang akan menjadi miliknya secara penuh. Bagi Žižek, upaya subjek untuk melakukan representasi selalu gagal. Hal tersebut menjadi alasan mengapa subjek selalu terkait dengan kekurangan (*Lack*). Meskipun begitu, kegagalan representasi ini justru menjadi satu-satunya cara subjek untuk mempresentasikan diri secara penuh. Pada tahap ini, Žižek menyebut Yang Simbolik sebagai Yang Lain Besar (*the big Other*), yaitu dasar dari realita serta interaksi.²⁴ Yang Lain Besar merupakan simbol yang ada bersama subjek yang kehadirannya terus dijaga oleh subjek untuk mendapat pengakuan terhadap diri sendiri

Menurut Žižek, subjek selalu terbagi, sehingga ketika seseorang mengatakan ‘Aku’, dia terbagi antara ‘Aku’ yang mengucapkan kalimat dan kata ‘Aku’ dalam kalimat tersebut.²⁵ Dalam tradisi Lacanian subjek dibedakan menjadi subjek ujaran (*subject of enunciation*) yakni subjek yang berbicara dan subjek pernyataan (*subject of statement*) yang terkait dengan makna dari apa yang diungkapkan.²⁶ Kedua istilah tersebut diambil Lacan dari teori linguistik, yang

²³ ...symbolic representation always distorts the subject, that it is always a displacement, a failure - that the subject cannot find a signifier which would be 'his own', that he is always saying too little or too much: in short, something other than what he wanted or intended to say. Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, New York: Verso, 1989, hlm. 198.

²⁴ Bdk. Martin Suryajaya, “Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa”, 13 Juni 2015, Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa – IndoPROGRESS, (diakses pada 2 November 2024, pkl. 21.44).

²⁵ Bdk. Thomas Kristiatmo, “Žižek’s Redefinition of Modern Subject”, dalam *Jurnal Melintas*, 22 Februari 2006, hlm. 629.

²⁶ Bdk. Martin Suryajaya, “Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa”, *Op.Cit.*

digunakan untuk menjelaskan ragam tingkat kesadaran dan ketidaksadaran dalam berbahasa.

Pernyataan subjek bisa bermakna lain jika diteliti dari intensi ketidaksadarannya. Hal ini yang disebut Lacan dan Žižek sebagai subjek terbagi (*barred subject*), yang dinotasikan dengan simbol \$.²⁷ Simbol \$ mewakili subjek yang selalu dibimbing oleh Yang Lain karena ketidaksadaran merupakan wilayah Yang Lain dalam struktur penandaan. Yang Lain harus dianggap sebagai suatu tempat di mana bahasa dibentuk. Konsekuensi dari hal ini adalah semua subjek selalu terjebak dalam relasi kuasa simbolik yang membangun ikatan sosial dalam masyarakat.²⁸ Pada akhirnya masyarakat sosial akan menekankan makna dan simbol daripada realitas, misalnya kita terlahir dalam sebuah keluarga dengan marga atau identitas kesukuan, menempati sosio-ekonomi, menganut agama, dll.

Dalam pemikiran Lacanian, kondisi subjek ditandai dengan usaha terus menerus untuk menghasilkan berbagai macam resolusi terhadap tindakan (*drive*) untuk memperbaiki masalah tindakan (*drive*) tersebut.²⁹ Dengan cara ini *drive* terkait dengan objek tertentu misalnya mengenai pengalaman ideal, gaya hidup, kepemilikan, dsb. Hal ini menurut Žižek dan Lacan berkaitan dengan motivasi manusia yang selalu berkaitan dengan *jouissance* yang merupakan dorongan dasar

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Bdk. R. Setiawan, *Subjektivitas dalam Filsafat Politik Alain Badiou dan Slavoj Žižek*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, hlm. 80.

²⁹ Bdk. Steffi Magdalena, *Problematika Fantasi*, Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2012, hlm. 24.

untuk mencapai kepuasan sempurna.³⁰ Dengan demikian subjek selalu ingin menghilangkan jurang pemisah dalam tatanan *being*.

Žižek menjelaskan secara khusus bagaimana fantasi ideologis bekerja pada subjek yang dalam era media digital. Subjek dalam realitas virtual melalui media digital dilihat Žižek sebagai subjek interpasif. Žižek memperkenalkan konsep interpasifitas, dimana subjek memproyeksikan pengalaman pasifnya kepada Yang Lain (*big Other*).³¹ Misalnya pada rekaman suara sekumpulan orang tertawa dalam acara TV komedi yang menggantikan tawa pemirsa, juga suara “Ups!”, yang seperti wajib diucapkan ketika melakukan hal bodoh. Contoh lainnya ada dalam iklan yang seolah-olah menikmati produk untuk mewakili kita (misalannya iklan minuman Sprite yang memiliki slogan “Nyegerin”). Secara paradoks, interpasifitas merupakan subjek yang percaya atau menikmati namun melalui yang lain.

Žižek memahami interpasifitas sebagai bentuk primordial dari pertahanan subjek terhadap *jouissance*.³² Konsekuensinya adalah subjek menunda *jouissance* kepada Yang Lain yang secara pasif menanggungnya (tertawa, menderita, menikmati) atas nama subjek.³³ Misalnya pada pornografi yang bukan hanya membangkitkan aktivitas masturbasi dari penontonnya, melainkan juga membuat penonton cukup mengamati bagaimana orang lain menikmati aktivitas seksual

³⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

³¹ ...So although I do not actually watch films, the very awareness that the films I love are stored in my video library gives me a profound satisfaction and, occasionally, enables me simply to relax and indulge in the exquisite art of fantasmatic - as if the VCR is in a way watching than forme, in my place ... the VCR stands here for the 'big Other', for the medium of symbolic registration. Bdk. Slavoj Žižek, *The Plague of Fantasies*, London: Verso, 1997 (2009), hlm. 145.

³² *Interpassivity is therefore to be conceived as the primordial form of the subject's defence against jouissance: I deferjouissance to the Other who passively endures it (laughs, suffers, enjoys...) on my behalf. Ibid.*, hlm. 150.

³³ *Ibid.*, hlm. 150.

tersebut sebagai pengganti dirinya. Di dalam media digital, melalui iklan-iklan, orang-orang seolah terlibat dan memiliki pilihan bebas, namun secara bersamaan sebenarnya pilihan itu sudah diarahkan seolah menjadi kebutuhan yang diperlukan.

Fantasi ideologis dalam pandangan Žižek bukan sekadar ilusi yang menutupi keadaan sebenarnya, melainkan hal yang berperan menyusun realitas sosial. Žižek mengkritik gagasan mengenai ideologi sebagai kesadaran palsu, dengan mengatakan bahwa ideologi merupakan "hubungan imajiner" subjek dengan keberadaan Yang Nyata. Maka bagi Žižek, kritik ideologi bukan soal subjek yang mencari tahu bagaimana ilusi ideologis berhubungan dengan realitas sosial (pertukaran komoditas, nilai, kerja dsb) akan tetapi mengidentifikasikan fantasi ideologis yang efisien dalam realitas sosial itu sendiri. Contoh yang paling jelas adalah pemahaman mengenai uang sebagai benda yang diperlakukan sebagai nilai universal dalam masyarakat. Hal ini juga berlaku pada kesadaran kita dalam melihat ketidakadilan dalam sistem kapitalisme global ataupun kesadaran pada kebohongan dalam rasisme, namun kita tetap bekerja dalam sistem itu.

Fantasi yang dirumuskan oleh Lacan dan Žižek sebagai $\$ \langle a \rangle$ yang berarti subjek yang terbagi selalu menghasrati *objet petit a* atau objek penyebab hasrat. Contohnya adalah seseorang pria yang mencintai seorang gadis karena ada sesuatu di dalam dirinya yang tidak dapat dijelaskan namun menimbulkan hasrat, akan tetapi ketika mendapatkannya hasrat itu menghilang. Hasrat muncul dari kekurangan subjek dan seolah mendapatkan kepenuhannya dalam objek tertentu, tetapi secara paradoks justru merindukan perasaan kekurangan sebelumnya. Jurang kecemasan ini yang disebut sebagai Yang Nyata, yang tidak pernah terbahasakan.

$\$ \langle \rangle a$ dalam hal ini adalah kondisi subjek yang selalu berhasrat pada objek tanpa dapat meraih kepenuhan darinya.

Jadi, pemahaman Žižek mengenai fantasi ideologis dan bagaimana hal itu bekerja dalam realitas virtual melalui media digital tidak lepas dari pemahamannya mengenai subjek. Subjek yang terbelah sejak memasuki tatanan simbolik selalu berkaitan erat dengan keberadaan Yang Lain dan selalu berhasrat mencapai kepenuhan melalui *objet petit a*/objek penyebab hasrat. Yang Lain selalu merupakan tatanan simbolik (bahasa, hukum, negara, agama, dll) yang bukan individu tertentu akan tetapi sebagai otoritas yang menjamin makna. Dalam fantasi ideologis itu terwujud dalam skenario fiksi yang dianggap nyata seperti hukum pasti adil atau keharmonisan yang menutupi pertikaian sebenarnya dalam masyarakat. Fantasi ideologi juga menciptakan *objet petit a* yang memunculkan hasrat subjek seperti keyakinan pada masyarakat kapitalisme bahwa jika kita bekerja keras, maka kita akan sukses dan kaya raya.

4.1.2 Tanggapan Kritis para Tokoh Terhadap Konsep Fantasi Ideologis Slavoj Žižek

Seiring dengan popularitasnya sebagai filsuf kontemporer berpengaruh, pemikiran Žižek tentang fantasi ideologis memunculkan kritik dan perdebatan. Kritik yang ditujukan pada Žižek selain menyerang pemikirannya, juga ditujukan pada cara dia menjelaskan pemikiran filsafatnya. Banyak kalangan menganggap pemikiran Žižek sebagai sebuah simpul yang tidak memiliki ujung yang jelas. Para penulis Marxis ortodoks misalnya sering mengejek karya-karya Žižek sebagai tidak

lebih dari bahan-bahan bagi para pecandu (*junkies*) teori.³⁴ Dengan demikian, mereka menganggap pemikiran Žižek bukan filsafat, bukan pandangan teoritis yang berbobot, serta bukan kritik komperhensif terhadap kapitalisme.

Meskipun dianggap sebagai salah satu filsuf berpengaruh abad ini, teks-teks tulisan Žižek banyak dikritik karena kerumitannya. Pembaca harus mengupayakan sendiri bagaimana menghadapi penjelasan Žižek yang banyak lubang sehingga sering menimbulkan kesimpulan yang ambigu.³⁵ Sarah Kay, penulis buku *Žižek: A Critical Introduction*, menyimpulkan bahwa setiap pembacaan atas teks Žižek hanyalah satu kemungkinan lintasan, sambil memprovokasi kita untuk terlibat dengan setitik ketakterbacaan.³⁶ Dalam analisa Kay, tulisan-tulisan Žižek tidak mengandung komperhensi tertentu yang bersifat filosofis, sosiologis, maupun politis. Žižek dipandang hanya sebatas kritikus pascamodernis, yang tidak condong pada posisi teoritis tertentu.

Pandangan yang bertentangan dengan Sarah Kay dikemukakan oleh Matthew Sharpe yang mengatakan bahwa kegagalan Kay dalam membaca Žižek justru merupakan bagian dari jebakan yang disiapkan Žižek.³⁷ Dalam tulisan-tulisannya, Žižek seringkali mencantumkan berbagai anekdot yang menghibur sehingga semakin mengaburkan ketegasan gagasannya. Sharpe menyarankan untuk membaca Žižek dalam kerangka kuasi-dekonstruksi.³⁸ Secara umum dalam

³⁴ Bdk. Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, Op.Cit., hlm. 17.

³⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 17.

³⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm. 18.

³⁷ Bdk, *Ibid.*, hlm. 18.

³⁸ Bdk. Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, Tangerang: Marjin Kiri, 2010, hlm. 18.

dekonstruksi, pemikiran Lacan digunakan untuk meruntuhkan subjek, namun dalam kuasi-dekonstruksi, Žižek menggunakan Lacan untuk membangun konstruksi subjek. Sharpe menjelaskan bahwa terdapat tiga posisi filsafat Žižek. 1) secara ontologis, filsafat Žižek adalah upaya pembelaan atas kategori subjek dalam teori kontemporer, 2) penggunaan kategori ideologi, 3) melalui subjek dan ideologi Lacanian, Žižek memberi pemahaman baru terhadap realitas kontemporer, yakni masyarakat global liberal kapitalis.³⁹

Mengenai pemahaman konsep fantasi ideologis, Slavoj Žižek banyak terinspirasi oleh pemikiran Jacques Lacan. Namun, beberapa kritikus mengomentari bahwa interpretasi Žižek terhadap konsep-konsep Lacanian terlalu teoritis dan kurang responsif terhadap kompleksitas pengalaman manusia.

Geoff Boucher, seorang peneliti Psikoanalisis di Deakin University, dalam buku *Traversing the Fantasy Critical Responses to Slavoj Žižek*, berkomentar bahwa Žižek nampak mengabaikan Hukum Simbolik dan membahas fantasi dalam kaitan dengan hal yang bersifat keibuan dan bukan penanda dari pihak ayah.⁴⁰ Dengan mengabaikan Hukum Simbolik atau larangan inses, Boucher menganggap bahwa Žižek kehilangan aspek fundamental yang membentuk subjek dan struktur sosial.⁴¹ Menurut Boucher, pengabaian Žižek pada Hukum Simbolik juga mengarah pada pemahaman yang tidak memadai dan ambigu tentang bagaimana fantasi bekerja dalam ketidaksadaran dan ideologi. Boucher berargumen bahwa Žižek

³⁹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁴⁰ Geoff Boucher, *The Lax as a Thing: Žižek and the Graph of Desire*, dalam Geoff Boucher, dkk (ed.), *Traversing the Fantasy Critical Responses to Slavoj Žižek*, Burlington: Ashgate Publishing, 2005, hlm. 30.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 30.

terlalu mengandalkan konsep Lacanian dalam analisa politiknya, hingga mengabaikan faktor material dan historis. Bagi Boucher, pemikiran Lacanian pada Žižek telah mereduksi politik menjadi sekadar dinamika hasrat dan fantasi, dengan mengabaikan institusional dan dimensi ekonomi dari kekuasaan.⁴²

Robert Miklitsch dari Universitas Ohio, di dalam buku yang sama mengkritik pandangan Žižek yang menghubungkan antara fantasi dengan ideologi dan kenikmatan. Miklitsch menilai bahwa perlu bagi Žižek menjelaskan lebih jelas bagaimana fantasi berfungsi dalam konteks ideologi yang kompleks.⁴³ Menurut Miklitsch, argumen Žižek seringkali bersifat ambigu dan kurang konsisten mengenai bagaimana fantasi bekerja dan bagaimana kaitannya dengan pengalaman subjektif.⁴⁴ Robert Miklitsch juga mengomentari penekanan Žižek pada signifikansi fantasmatik dalam bagian awal buku *The Plague of Fantasies*, yakni mengenai tujuh tabir fantasi. Menurut Miklitsch, Žižek yang menyebut mengenai tabir atau kerudung fantasi, tidak benar-benar berkomitmen pada radikalitas atau ambiguitas fantasi.⁴⁵

Miklitsch berpendapat bahwa Žižek terlalu menekankan dimensi psikologis fantasi ideologi sehingga mengabaikan aspek material dan institusional ideologi.⁴⁶ Mengenai kerangka pemikiran politik, bagi Miklitsch, Žižek tidak memiliki gambaran yang konkrit dan cenderung hanya menjelaskan secara simbolis.

⁴² *Ibid.*, hlm. 45.

⁴³ Robert Miklitsch, *Flesh of Fantasy*, dalam Geoff Boucher, dkk (ed.), *Traversing the Fantasy Critical Responses to Slavoj Žižek*, Burlington: Ashgate Publishing, 2005, hlm. 46.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 46.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 97.

Miklitsch juga menganggap bahwa interpretasi Žižek terhadap dialektika Hegelian-Lacanian terlalu negatif sehingga menghambat kemungkinan konstruksi politik yang lebih positif.⁴⁷ Bagi Miklitsch, Žižek merupakan pemikir yang provokatif karena mengganggu pemikiran konvensional tetapi tidak koheren.

Menurut penulis, Žižek menggunakan pendekatan yang interdisipliner dalam buku *The Plague of Fantasies* untuk memahami kompleksitas kerja ideologi di era media sekarang ini. Žižek memberikan gagasan yang inovatif dengan gayanya yang provokatif untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer. Di satu sisi, Žižek yang banyak membuat analisis terhadap budaya populer seperti film, musik, dan dunia maya, sering membuat para akademisi meragukan posisi teoritisnya. Bagi penulis, di balik penjelasannya terhadap fantasi ideologis yang kompleks dan tidak menawarkan solusi praktis, Žižek tetap berjasa untuk menyadarkan pembacanya agar lebih kritis dalam memahami bagaimana realitas bekerja dan membongkar makna-makna simbolis di dalamnya.

4.2 Relevansi: Peran Fantasi Ideologis Slavoj Žižek dalam Media Sosial, terkhusus dalam *The Blue Whales Challenge*

Pemahaman mengenai fantasi dalam pemikiran Žižek dapat digunakan untuk menganalisis kritik ideologi dalam dinamika sosial, politik dan budaya masyarakat kontemporer. Dalam konteks masyarakat saat ini, penulis melihat kerja fantasi ideologis nampak pada penggunaan media sosial seperti Tiktok, Whatsapp Facebook, Twitter (X), Instagram, Youtube, dsb. Definisi media sosial, menurut

⁴⁷ Robert Miklitsch, *Flesh of Fantasy*, dalam Geoff Boucher, dkk (ed.), *Traversing the Fantasy Critical Responses to Slavoj Žižek*, Burlington: Ashgate Publishing, 2005, hlm. 118.

Boyd dan Ellison, adalah jaringan berbasis Web yang memungkinkan orang untuk (1) membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang terbatas, (2) mengartikulasikan daftar pengguna lain yang memiliki hubungan dengan mereka, dan (3) melihat dan menelusuri daftar hubungan mereka dan hubungan yang dibuat pengguna lain di dalam sistem tersebut.⁴⁸

Menurut Slavoj Žižek, peran ideologi pada media dalam masyarakat kapitalisme lanjut saat ini dapat didefinisikan sebagai “matinya efisiensi simbolis (*the Other*)”.⁴⁹ Hal tersebut merujuk pada gagasan bahwa tidak lagi ada keyakinan yang kuat akan keberadaan *the big Other* (Yang Lain besar) dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, konsep ini menyoroti keruntuhan otoritas simbolis yang sebelumnya memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan hasrat individu. Konsekuensinya, hal ini mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sosial, termasuk dalam penggunaan media sosial dan pembentukan identitas daring seseorang. Orang-orang dalam media sosial, menciptakan identitas palsu sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Secara paradoks, identitas palsu dalam media sosial memberi kesempatan yang luas untuk mengekspresikan hasrat diri yang sebenarnya.

Peran fantasi ideologis pada media sosial sebagai pemberi struktur dan dukungan pada realitas. Kondisi di mana tidak ada otoritas yang melarang (*big Other*) dalam media sosial, membuat individu cenderung beralih dari hasrat ke

⁴⁸ Bdk. Matthew Flisfeder, “Enjoying Social Media”, dalam Matthew Flisfeder dan Louis Paul Willis (ed.), *Žižek and Media Studies a Reader*, New York: Palgrave Macmillan, 2014, hlm. 229.

⁴⁹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 231.

dorongan (drive) dalam mencari kesenangan di dalam media sosial.⁵⁰ Masyarakat dalam media sosial cenderung menolak kenyataan bahwa Yang Lain tidak eksis guna mempertahankan kesenangan yang diperoleh dalam mengejar objek hasratnya.⁵¹ Hal ini nampaknya dapat menjelaskan mengapa orang bisa betah berlama-lama melakukan *scrolling* pada media sosial, untuk mencari kesenangannya terus menerus.

Orang-orang yang terlibat dalam media sosial bertujuan untuk melarikan diri ke realitas sosial yang melindungi mereka dari kekhawatiran traumatis dalam kehidupan “normal”. Dalam *The Plague of Fantasies*, Žižek menjelaskan mengenai media digital yang membawa subjek pada interpasifitas. Konsep interpasifitas merujuk pada fenomena yang mana subjek secara pasif menerima informasi atau konten dari media tanpa benar-benar berpartisipasi secara aktif atau kritis. Tombol “like” pada media sosial meruakan bentuk dari yang lain yang mewakili subjek sebagaimana rekaman suara tawa dalam drama komedi. Žižek menyoroti bahwa dalam era media audiovisual, subjek cenderung terlibat dalam tindakan interpasif, di mana mereka seolah-olah terlibat namun sebenarnya tidak yang disebut “aktivitas palsu”.⁵²

⁵⁰ Bdk. *Ibid.*, hlm. 230.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 230.

⁵² *In the case of interpassivity, on the contrary, I am passive through the Other. I concede to the Other the passive aspect (enjoying) of my experience, while I can remain actively engaged (I can continue to work in the evening, while the VCR passively enjoys for me; I can make financial arrangements for the deceased's fortune while the weepers mourn for me). This brings us to the notion of false activity: people do not only act in order to change something, they can also act in order to prevent something from happening, so that nothing will change.* Bdk. Slavoj Žižek, *How to Read Lacan*, New York, London: W.W. Norton & Company, 2007, hlm. 22-23.

Fenomena tantangan “*The Blue Whales Challenge*” pada remaja menjadi salah satu contoh bagaimana fantasi bekerja dalam media sosial dan kethubungan realitas virtual dengan realitas nyata. *The Blue Whales Challenge* diketahui berasal dari Rusia pada tahun 2013 di media sosial V Kontakte. Tantangan-tantangan yang diberikan kepada para pengguna bukan hal yang asing di media sosial. Sebagai pembanding pada 2014 terdapat tantangan menuangkan air es ke atas kepala, yang diperagakan oleh orang-orang terkenal.⁵³ Secara positif hal itu meningkatkan kesadaran publik mengenai bahaya *sklerosis lateral amiotrofik* yaitu penyakit pada otak dan sumsum tulang belakang penyebab kehilangan kendali otot untuk berjalan, menelan, dan bergerak.⁵⁴ Akan tetapi bahaya dari tantangan ini adalah respons fisiologis yang beragam pada setiap orang bisa menyebabkan kerusakan otak karena terkejut dengan air dingin, hingga terdapat laporan kematian.

Pada kasus *The Blue Whales Challenge* di Rusia, bulan November 2015, salah satu korban yang masih remaja bernama Rina Palenkova. Rina Palenkova berusia 17 tahun diduga melakukan bunuh diri setelah mengikuti 50 tantangan *Blue Whales Challenge*.⁵⁵ Spekulasi ini muncul karena unggahan swafoto foto beberapa saat sebelum melakukan bunuh diri yang disertai *caption* “Nya bye”.⁵⁶ Sebelumnya, Rina sempat menulis terkait depresi dan bunuh diri di media sosialnya. Selain Palenkova, pada 2017 terdapat kasus lain bernama Yulia Konstantinova, 15 tahun

⁵³ Bdk. Massimo Petoello-Mantovani, dkk, “The “Blue Whale” Sometimes Resurfaces: The Phenomena Underlying Nonsuicidal Injury and Suicide Incitement Among Adolescents”, dalam *The Journal Of Pediatrics* V. 279, April 2025, hlm. 2.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

⁵⁵ Bdk. Jade Timm-Gracia dan Kaylee Hartung, “Family Finds Clues To Teen’s Suicide in Blue Whale Paintings”, 17 Juli 2017, Family finds clues to teen’s suicide in blue whale paintings | CNN, (diakses pada 16 Mei 2025, pkl. 07.38).

⁵⁶ *Ibid.*

dan Nika Volkova, 16 tahun yang melompat dari lantai 14 gedung.⁵⁷ Mereka juga meninggalkan pesan selamat tinggal lewat media sosial dan mengunggah foto paus biru di instagramnya.

Tantangan dalam *Blue Whales Challenge* biasanya beragam seperti mendengarkan lagu, menonton video seram, bangun tidur di tengah malam, hingga membuat simbol paus atau sebuah kode di badan dengan benda tajam seperti silet. Setelah selesai melaksanakan tugas, pemain harus menunjukkan bukti foto yang dikirimkan kepada administrator atau kurator dalam grup. Di hari ke 50, kurator akan memberikan tugas pamungkas untuk mengakhiri hidup. Permainan ini tentu berisiko bagi banyak orang terlebih anak muda yang menderita depresi. Kurator dari tantangan membuar pesertanya yakin bahwa mereka tidak mampu menjalani hidup sehingga bunuh diri merupakan pilihan terbaik.

Kasus ini menunjukkan bahwa fantasi ideologis berfungsi menutupi Yang Nyata dalam tatanan sosial di masyarakat. *The Blue Whales* menawarkan narasi “penyelesaian” bagi kecemasan eksistensial pada para remaja. Skenario fantasi memberikan tujuan bagi para partisipan, sehingga mengarahkan hasrat mereka sesuai dengan keinginan kurator. Para korban remaja yang banyak mengalami gangguan mental dalam kasus ini, menunjukkan secara ekstrem contoh subjek yang kosong dalam pemikiran Žižek. Fantasi selalu mengarahkan subjek pada objek penyebab hasrat guna seolah-olah menemukan kepenuhannya. Perasaan senang

⁵⁷ *Ibid.*

setelah menyelesaikan tantangan dan perasaan keren memamerkannya di media sosial, menggerakkan subjek untuk mengerjakan tantangan hingga akhir.

The Blue Whales merupakan contoh bagaimana ruang digital menjadi pelampiasan hasrat yang ditekan dalam kehidupan nyata. Para partisipan menunjukkan gejala dimana mereka lari dari kehidupan nyata ke media sosial yang memberikan rasa aman dan kepuasan hasratnya. Desain tantangan untuk menyakiti diri sendiri di setiap tantangan memberikan kepuasan simbolis berupa penghargaan dan pengakuan dari para pengikut mereka maupun kurator. Pada permainan ini seolah-olah mereka secara sukarela memilih mengikuti tantangan, walaupun sebenarnya mereka tunduk pada kurator yang mengatur permainan.

Tantangan dalam *The Blue Whales* menunjukkan bahwa fantasi selalu memiliki hubungan dengan realitas yang material. *The Blue Whales Challenge* menunjukkan ketiadaan Yang Lain Besar atau norma aturan karena anggapan bahwa ruang virtual hanya sebatas permainan. Karena kesadaran bahwa itu hanya sekadar permainan, yang disebut Žižek sebagai eksploitasi hasrat pada masyarakat kapitalisme lanjut. Keviralan yang dijanjikan pada media sosial, memungkinkan keterputusan antara Tindakan individu dan konsekuensi sosialnya. *The Blue Whales Challenge* menunjukkan contoh masyarakat yang teralienasi dimana identitas virtual justru membuat subjek semakin terisolasi sehingga rentan digerakkan fantasi kolektif yang merusak.

Žižek menekankan bahwa interpasifitas dalam media sosial dapat menjadi mekanisme yang memungkinkan subjek untuk menghindari tanggung jawab atau

keterlibatan aktif dalam isu-isu yang dihadapi dalam masyarakat. Dengan kata lain, interpasifitas dapat menciptakan ilusi partisipasi atau keterlibatan tanpa adanya kontribusi nyata atau tindakan yang substansial dari individu. Contoh kasus *The Blues Challenge* ini bisa diantisipasi dengan pemikiran Slavoj Žižek mengenai melintasi fantasi. Žižek menyoroti pentingnya kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam menghadapi informasi dan konten yang disajikan oleh platform media sosial. Pemikiran Žižek menekankan bahwa subjek perlu mempertimbangkan peran mereka dalam proses komunikasi daring dan tidak hanya menerima informasi secara pasif tanpa refleksi atau pertimbangan yang mendalam.

4.3 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab II, penulis menyimpulkan bahwa Slavoj Žižek merupakan pemikir Slovenia yang gagasannya mengelaborasi konsep dialektika Hegel, kritik ideologi Karl Marx, dan psikoanalisis Jacques Lacan. Sebagaimana dikatakan Žižek dalam *Sublime Object of Ideology*, dialektika Hegel tidak menghasilkan rekonsiliasi, melainkan pengakuan. Bagi Žižek, ketidaksesuaian diperlukan dalam dialektika agar gagasan bisa benar-benar ada. Misal, apabila ada tesis bahwa “semua film bagus” dan antitesisnya adalah “film *Titanic* sebenarnya film yang buruk”, maka sistesisnya, bagi Žižek, adalah “semua film bagus karena *Titanic* sebenarnya agak jelek”. Dalam kontradiksi ini, menurut Žižek, terdapat kebenaran bahwa jika tidak ada film yang buruk maka kita tidak akan tahu apa itu film yang bagus karena kita tidak memiliki pembandingan.

Kritik Karl Marx mengenai ideologi, mempengaruhi gagasan Žižek pada ideologi sebagai kesadaran sinis. Menurut Žižek, ideologi bukan sekadar kesadaran palsu seperti diungkapkan Marx, yang dijelaskan sebagai ‘mereka tidak mengetahui, tapi mereka melakukannya’, melainkan merupakan kesadaran sinis, ‘mereka sangat mengetahui, tapi mereka masih melakukannya’. Misalnya yang terjadi pada orang yang menonton iklan bukanlah kesalahan berpikir dalam menilai fakta mengenai produk dalam iklan tersebut, melainkan yang terjadi adalah perusahaan memanipulasi hasrat orang supaya membeli produk tersebut. Dengan demikian ideologi bukan sekadar kesalahan fakta melainkan bentuk cara seseorang dalam menafsirkan fakta.

Kemudian psikoanalisis Jacques Lacan yang dielaborasi dengan filsafat menjadi hal membangun fondasi pemikiran Žižek. Lacan, sebagaimana dilanjutkan Žižek, melihat bahwa setiap subjek terbentuk dalam tiga tatanan perkembangan psikologis yang mengkonstruksi ketidaksadarannya. Tiga tatanan tersebut adalah Tatanan Imajiner, Tatanan Simbolik, dan Yang Nyata (*the Real*). Ketiga tatanan ini membentuk subjek menjadi subjek yang terbelah, hampa dan selalu bekekurangan (\$) sejak mengenal bahasa. Subjek selalu menuntut pemenuhan kebutuhan dalam tatanan simbolik, yang tidak pernah bisa memenuhi hasrat subjek.

Pada pembahasan Bab III, penulis juga telah menguraikan mengenai konsep fantasi ideologis menurut Slavoj Žižek dalam *The Plague of Fantasies*. Pada sejarah filsafat barat, kata *phantasia* pertama kali muncul melalui dialog-dialog Plato yang berjudul *Republic*, *Theaetetus*, dan *Sophist* sekalipun belum memiliki makna yang konsisten. Konsep *phantasia* kemudian ditafsirkan secara beragam oleh para filsuf

yang secara umum melihatnya sebagai gambaran mental dalam pikiran untuk mengabstraksi hal-hal yang tidak hadir secara indrawi. Psikonalisis Freud melihat fantasi sebagai pelarian dari hasrat yang tidak terpenuhi dalam kenyataan. Psikoanalisis lain, Melanie Klein menjelaskan fantasi sebagai bawaan sejak manusia lahir sebagai bentuk pemikiran paling awal.

Konsep fantasi Žižek sendiri banyak bertopang pemikiran Lacan yang merumuskan fantasi ($\$ \langle a \rangle$) sebagai penopang hasrat. Formulasi Lacan pada fantasi tersebut menunjukkan hubungan yang mustahil namun perlu antara Subjek yang terbelah ($\$$) dan objek imajiner yang lain (*the other*) atau *objet petit a* (objek penyebab hasrat). Fantasi hadir sebagai jawaban dari *Che Vuoi?* (Apa yang anda inginkan dariku?), yakni sebuah skenario yang menyediakan koordinat bagi hasrat, namun tidak pernah memenuhinya. Secara harafiah fantasi mengajarkan bagaimana caranya berhasrat.

Menurut Lacan, fantasi merupakan skenario yang mewujudkan *jouissance* (kenikmatan yang menyakitkan). *Jouissance* mengacu pada keinginan subjek akan kepuasan total dalam Yang-Nyata. Guna menjelaskan hilangnya *jouissance* yang sebelumnya telah dimiliki subjek, narasi fantasi selalu menuduh “yang lain” mencuri objek dari hasrat kita. Misalnya dalam fantasi rasis anti-cina, permusuhan terjadi karena tuduhan bahwa orang-orang Tionghoa mencuri *jouissance* dari kita (mengumpulkan harta kekayaan, merayu perempuan kita, dsb). Dalam fantasi rasis, selalu ada kecurigaan bahwa orang lain selalu menghasrati apa yang saya nikmati, dan mereka selalu bertindak secara tidak lazim untuk memuaskan hasratnya.

Konsep fantasi Žižek juga dipengaruhi oleh kritik ideologi Karl Marx. Dalam tradisi Marxis, ideologi didefinisikan sebagai kenafan konstitutif atau keadaan mereka tidak mengetahui, namun mereka masih melakukannya. Žižek berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, ideologi bekerja dengan sinisme atau kesadaran palsu. Menurut Žižek, premis mereka tidak mengetahui namun melakukannya telah bergeser menjadi mereka sangat mengetahui, namun masih melakukannya. Fantasi ideologis bekerja pada subjek sinis dengan membuat subjek dapat menjawab pertanyaan “apa yang kamu inginkan?” dengan bertingkah seolah-olah tidak mengetahui realitas secara telanjang.

Konsep fantasi Žižek juga dipengaruhi oleh Hegel. Menurut Žižek tidak ada perbedaan antara Yang Nyata dan fantasi. Bagi Žižek tidak ada fantasi, karena fantasi adalah kenyataan itu sendiri. Menurut Žižek, tidak ada perbedaan antara yang asli maupun yang palsu, bahwa sebenarnya entitas hanya berpura-pura menipu dengan seolah-oleh menampilkan sesuatu yang ditutupi. Fantasi, menurut Žižek yang dipengaruhi Hegel, termasuk dalam kategori aneh dari objektif subjektif, bahwa fantasi tidak hanya merupakan persepsi subjek melainkan memiliki peran aktif dalam membentuk realitas itu sendiri.

Salah satu hal yang ditekankan oleh Žižek mengenai konsep fantasi dalam buku *The Plague of Fantasies* adalah bahwa terdapat tujuh postulat dalam fantasi yang disebutnya sebagai 7 tabir fantasi. Istilah tabir digunakan Žižek untuk menggambarkan fantasi yang menyembunyikan realitas yang traumatis dan kontradiktif. 7 tabir tersebut adalah; (1) Skematisme transendental fantasi, (2) Intersubjektivitas yang mengajarkan bagaimana cara berhasrat, (3) oklusi naratif

antagonisme atau penyembunyian antagonisme melalui narasi, (4) Setelah kejatuhan (subjek) ke dalam kastrasi simbolik dan Hukum, (5) Fantasi yang dipentaskan untuk tatapan (yang lain) yang mustahil, (6) Pelanggaran yang melekat (pada tatanan simbolik), dan (7) Gestur kosong guna mencegah putusnya hubungan sosial.

Di bab keempat buku *The Plague of Fantasies*, Žižek membuat analisa mengenai subjek dalam realitas virtualitas. Subjek dalam realitas virtual dikelilingi dengan fragmen musik, suara-suara, teks, gambar, video yang menyedot perhatian untuk masuk ke dalamnya. Teknologi digital telah mengaburkan batas antara realitas dan virtualitas, sehingga makna tradisional mengenai identitas dan relasi sosial harus direfleksikan secara berbeda. Subjek menyadari bahwa realitas virtual hanya sebatas permainan di layar, sehingga dapat dengan bebas mengaktualisasikan hasratnya yang tertekan sehingga secara ambigu lebih asli daripada citranya di dunia nyata. Dalam seks virtual, seseorang dapat mengartikulasikan fantasinya tanpa ada rasa takut tertular penyakit seksual karena tidak melakukan kontak fisik.

Dalam contoh kasus *The Blue Whales Challenge* tergambar bagaimana fantasi ideologis bekerja melalui fragmen-fragmen dalam ruang virtual yang mempengaruhi realitas. Realitas virtual membuat batas antara yang virtual dan yang nyata menjadi tidak jelas. Fantasi ideologis dalam 50 tantangan *The Blue Whales* memberikan janji kepenuhan pada subjek yang kosong mengenai partisipasi yang seolah nyata dan tujuan hidup bagi para remaja yang mengalami kecemasan. Ironisnya hal itu dilakukan dengan tantangan yang bersifat menyakiti diri dengan bunuh diri sebagai tantangan terakhir. Pemikiran Žižek memberikan seruan untuk

melintasi fantasi dengan berpikir kritis terhadap narasi-narasi yang menyita perhatian kita di media sosial.

4.4 Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis berharap agar kesadaran terhadap apa itu fantasi ideologis dan bagaimana fantasi ideologis bekerja dalam era media sosial sekarang ini menjadi perhatian dalam masyarakat terutama di Indonesia. Media sosial yang pada mulanya dirancang untuk memperluas jaringan pertemanan dan mewadahi periklanan produk untuk dijual, sekarang ini semakin meluas pengaruhnya hingga dalam konteks sosial politik. Maka tidak heran bahwa pilihan politik, perilaku konsumtif, hingga pilihan-pilihan kecil dalam hidup bisa dengan mudah diarahkan melalui media sosial. Gambar-gambar, video singkat, suara, tulisan-tulisan dan cuplikan film di media sosial menjadi instrumen fantasi ideologis untuk menggerakkan hasrat seseorang demi tujuan tertentu. Sikap kritis perlu dilakukan agar pengguna media sosial tidak mudah digerakkan fantasi ideologis, sehingga memiliki kesadaran sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Mengenai penelitian selanjutnya terhadap konsep fantasi ideologis dalam *The Plague of Fantasies*, penulis berharap terdapat analisa dari berbagai sudut pandang dengan pisau bedah yang lain. Kompleksitas pemikiran Žižek dalam buku ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang seperti filsafat subjek, filsafat sosial, filsafat politik, ataupun metafisika kontemporer. Luasnya pembahasan dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai pemikiran Slavoj Žižek yang relevan

sekarang ini. Sebagai filsuf yang masih eksis produktif dalam menulis buku-buku baru, tantangan yang nyata dihadapi oleh penelitian selanjutnya adalah dinamika pemikiran Žižek yang masih mungkin berubah sehubungan dengan aktualitas yang terjadi pada masyarakat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Žižek, Slavoj, *The Plague of Fantasies*, London: Verso, 1997.

Sumber Sekunder

Adams, Michael V., *The Fantasy Principle Psychoanalysis of the imagination*, New York: Brunner-Routledge, 2004.

Ali, Matius, *Psikologi Film Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan-Žižek*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2010.

Arifin, M. Zaenal, *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Žižek*, Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru, 2017.

Boucher, Geoff, dkk (ed.), *Traversing the Fantasy Critical Responses to Slavoj Žižek*, Burlington: Ashgate Publishing, 2005.

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Bracher, Mark, Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis, (judul asli: Lacan, Discourse, and Social Change: A Psychoanalytic Cultural Criticism), diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Cadava, Eduardo, Jean-Luc Nancy, dan Peter Connor (ed.), *Who Comes after the Subject?*, London: Routledge, 1991.

Evans, Dylan, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*, London dan New York: Routledge, 1996.

Flisfeder, Matthew dan Louis Paul Willis (ed.), *Žižek and Media Studies a Reader*, New York: Palgrave Macmillan, 2014.

Freud, Sigmund, "The interpretation of dreams", dalam *The Complete Psychological Works of Sigmund Freud, vol. 4*, London: Hogarth Press.

Freud, Sigmund, *New Introductory Lectures*, Tanpa kota: Allen & Unwin, 1923,

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Hill, Philip, *Lacan Untuk Pemula*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Homer, Sean, *Jacques Lacan*, New York: Routledge, 2005.

Lacan, Jacques, *Formation of the Unconscious The Seminar of Jacques Lacan Book V*, Cambridge: Polity Press, 2017.

Lacan, Jacques, *The Other Side of Psychoanalysis: Book XVII*, diterjemahkan oleh Russell Grigg, New York: W.W. Norton & Company, 2007.

- Lacan, Jacques, *Tatapapan (The Seminar of Jaques Lacan, Book XI, The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis)*, diterjemahkan oleh Yudi santosa, Yogyakarta: CIRCA, 2020.
- Myer, T., *Slavoj Žižek*, London: Routledge, 2003.
- Nobus, Dany (ed.), *Key Concepts of Lacanian Psychoanalysis*, New York: Other Press, 1998.
- Ormrod, James S., *Fantasy and Social Movements*, Houndmills: Macmillan Distribution, 2014
- Osborn, Reuben, *Marx Dan Freud Marxisme dan Psikoanalisis*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Robet, Robertus, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, Tangerang: Marjin Kiri, 2010.
- Roudinesco, Elisabeth, *Jacques Lacan & Co. A History of Psychoanalysis in France, 1925—1985*, Chicago: The University of Chicago Press, 1986.
- Semiun, Yustinus, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Setiawan, R., *Subjektivitas dalam Filsafat Politik Alain Badiou dan Slavoj Žižek*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Setiawan, R., *Žižek, Subjek, dan Sastra*, Yogyakarta: Utama Offset, 2018.
- Stavrakakis, Yannis (ed.), *Routledge Handbook of Psychoanalytic Political Theory*, New York: Routledge, 2020.
- Kristiatmo, Thomas, *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Žižek*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Untara, Simon dan Hendrawan, Datu (ed.), *Bonum Commune dalam Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Wattimena, Reza A.A (ed.), *Filsafat Politik untuk Indonesia*, Medan: Pustaka Mas, 2011.
- Watson, Gerard, *Phantasia in Classical Thought*, Galway: Officina Typographica Galway University Press, 1988.
- Wood, Kelsey, *Žižek a Reader's Guide*, Oxford: Blackwell, 2012.
- Žižek, Slavoj, *The Sublime Object of Ideology*, New York: Verso, 1989.
- Žižek, Slavoj, *Ticklish Subject The Absent Centre of Political Ontology*, London: Verso, 1999.
- Žižek, Slavoj, *How to Read Lacan*, New York: W.W. Norton, 2007.

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abivian, Muhibbu, "Teori Psikoanalisis Sigmund Freud", dalam *academia.edu*.
- Barrett, Heather Arscott, "Freud on Eros and Thanatos", dalam *academia.edu*, 2023.
- Barria, Nicol A., "Slavoj Žižek y su aporte teórico-conceptual a los debates del Psicoanálisis y la Política", dalam *International Journal of Žižek Studies* Vol. 16 No. 01, 2022.
- Dinucci, Aldo, "Phantasia, Phainomenon and Dogma in Epictetus", dalam *Athens Journal of Humanities and Arts* Vol. 4, No. 2, April 2017.
- Gaudemard, Lynda, "Descartes's Conception of Mind Through the Prism of Imagination: Cartesian Substance Dualism Questioned", dalam *Principles of Philosophy I, 53 AT VIII*, 2018.
- Kennedy, Fitzgerald S., "Filsafat Transendental Immanuel Kant: Realitas, Kesadaran dan Realitas Kesadaran", dalam *Makalah Kelas Filsafat Komunitas Salihara*, Maret 2019.
- Khader, Jamil, "Welcome to the Metaverse: Social Media, the Phantasmatic Big Other, and the Anxiety of the Prosthetic Gods", dalam *Jurnal Rethinking Marxism*, Vol. 34 No. 3, Oktober 2022.
- Lohmar, Dieter, "The Time of Phantasy and the Limits of Individuation", dalam *Husserl Studies*, [The Time of Phantasy and the Limits of Individuation | Husserl Studies](#), 22 September 2020.
- Madra, Yahya M., "Žižek, Slavoj. 1997. *The Plague of Fantasies*. London and New York: Verso", April 1998, dalam *academia.edu*, 1998.
- Magdalena, Steffi, *Problematika Fantasi*, Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2012.
- Maher, Henry, "Free Market as Fantasy: A Lacanian Approach to the Problem of Neoliberal Resilience", dalam *jurnal International Studies Quarterly*, 2023.
- Mantovani, Massimo Pettoello, dkk, "The "Blue Whale" Sometimes Resurfaces: The Phenomena Underlying Nonsuicidal Injury and Suicide Incitement Among Adolescents", dalam *The Journal Of Pediatrics* V. 279, April 2025.
- Marchant, Oliver, "The Plague of Virtuality Slavoj Žižek reads VR through the Lacanian interface", Juni 1998, dalam *Journal Convergence* Vol.4 No.2, 1998.
- Matula, Josef, "Thomas Aquinas and the Influence of Imaginatio/Phantasia on Human Being" dalam *Journal Acta Universitatis Palackianae Olomouensis* V, 2002.

- Nicolay, René de, "Plotinus on Phantasia and Non-Rational Desire: Between Plato, Aristotle, and the Stoics".
- Russell, Francey, "Kant's Fantasy" dalam *Journal Mind*, Vol 133. 531, Juli 2024.
- Sharpe, Matthew dan Turner, Kirk, "Fantasy as Political Category", dalam *Jurnal Academia.edu*, 2018.
- Silverman, Allan, "Plato on Phantasia", dalam *Journal Classical Antiquity*, Vol. 10, No. 1, April 1991.
- Spillius, Elizabeth Bott, "Freud and Klein on the Concept of Phantasy", dalam *International Journal Psychoanalysis* 82, 361, 2001.
- Uricchio, William, "Phantasia and Techne at the Fin-de-Siecle", dalam *Jurnal Intermedialites*, 6 Agustus 2005.
- Vincent, Bruno, "Jouissance and Death Drive in Lacan's Teaching" dalam *Agora: Estudos em Teoria Psicanalitica*, Vol. XXIII, No. 1, pp. 49-56, 2020.
- White, Kevin, "The Meaning of Phantasia in Aristotle's De Anima, III, 3-8", dalam *Journal University of Ottawa*.
- Yusari, Indah, *Subyek dalam Pemikiran Slavoj Žižek*, Skripsi, Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2012.
- Zaenuri, Ahmad, "Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)", dalam *Jurnal Humaniora: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. VI No. 3, September-Desember 2005.

Sumber Internet

- Ayomi, Jelena J. dan Ediyono, Suryo, "Psikoanalisis; Pikiran Bawah Sadar Manusia Menurut Filsafat Manusia Menurut Filsafat", 5 Januari 2023, https://www.researchgate.net/publication/366894883_PSIKOANALISIS_PIKIRAN_BAWAH_SADAR_MANUSIA_MENURUT_FILSAFAT (diakses pada 7 Maret 2024, pk 10.33).
- Cahaya, Raja, "Agama dalam Pemikiran Karl marx", 1 September 2020, <http://lsfcogito.org/agama-dalam-pemikiran-karl-marx/>, (diakses pada 3 Juni 2021, pk. 08.02).
- Brenner, Anna, "fantasy", 2003, <https://csmt.uchicago.edu/glossary2004/fantasy.htm> (diakses pada 5 Maret 2024, pk. 09.52).
- Catapao, Giovanni, "Augustine" [Augustine \(Chapter 19\) - A History of Mind and Body in Late Antiquity](#) (diakses pada 30 Maret 2025, pkl. 21.00).

- Duignan, Brian, “Jacques Lacan French Psychologist”, <https://www.britannica.com/biography/Jacques-Lacan> (diakses pada 20 Maret 2024, pk. 14.59).
- Engelhart, Katie, “Slavoj Žižek: I am not the world’s hippest philosopher!” 29 Desember 2012, https://www.salon.com/2012/12/29/slavoj_Žižek_i_am_not_the_worlds_hippest_philosopher/, (diakses pada 20 Oktober 2023, pk. 12.20).
- Gracia, Jade Timm dan Kaylee Hartung, “Family Finds Clues To Teen’s Suicide in Blue Whale Paintings”, 17 Juli 2017, [Family finds clues to teen’s suicide in blue whale paintings | CNN](https://www.cnn.com/2017/07/17/health/blue-whale-suicide/index.html), (diakses pada 16 Mei 2025, pkl. 07.38).
- Harimurti, A., “Bercermin daripada Lacan”, 29 April 2022, <https://nalarasa.com/2022/04/29/bercermin-daripada-lacan/>, (diakses pada 2 November 2023, pk. 08.36).
- Hawkins, Heidi, “Lacan and Fantasy”, 25 November 2014, PPT - Lacan and Fantasy PowerPoint Presentation, free download - ID:6203163 (slideserve.com), (diakses pada 3 Februari 2024, pk. 09.12).
- Kumar, Ashutosh, dkk, “Psychobiological determinants of ‘Blue Whale Suicide Challenge’ victimization: A proposition for the agency mediated mental health risk in new media age” September 2017, (PDF) Psychobiological determinants of ‘Blue Whale Suicide Challenge’ victimization: A proposition for the agency mediated mental health risk in new media age, (diakses pada 10 April 2025, pk. 22.00).
- Kepios, “2023 Global Threat Report”, 4 Maret 2023, https://datareportal.com/global-digital-overview, (diakses pada 4 Maret 2023, pk. 13.57).
- Lemaigre, Bernard “Philosophy And Psychoanalysis” <https://www.encyclopedia.com/psychology/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/philosophy-and-psychoanalysis>, (diakses pada 6 Maret 2024, pk. 09.29).
- Nightingale, Rob, “Deep Down We’re All Monsters. That’s Why Social Media Is Great”, 4 Februari 2016, <https://www.makeuseof.com/tag/deep-monsters-thats-social-media-great/>, (diakses pada 11 Maret 2023, pk.16.57).
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma, “Tingkat Kesopanan Orang Indonesia di Internet Paling Buruk Se- Asia Tenggara”, dalam Kompas.com, 25 Februari 2021, [Tingkat Kesopanan Orang Indonesia di Internet Paling Buruk Se-Asia Tenggara](https://www.kompas.com/read/2021/02/25/tingkat-kesopanan-orang-indonesia-di-internet-paling-buruk-se-asia-tenggara), (diakses pada 11 Mei 2025, pkl. 21.38).
- Suryajaya, Martin, “Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa”, 13 Juni 2015, [Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa – IndoPROGRESS](https://www.indoprogress.com/2015/06/13/slavoj-zizek-dan-pembentukan-identitas-subjektif-melalui-bahasa/), (diakses pada 2 November 2024, pkl. 21.44).

- Vogels, Emily A., Gelles, Risa, dan Massarat, David, “Teens, Social Media and Technology 2022”, 10 Agustus 2022, <https://www.pewresearch.org/internet/2022/08/10/teens-social-media-and-technology-2022/>, (diakses pada 24 Maret 2023, pk. 19.33).
- Wells, Georgia, Horwitz, Jeff, dan Seetharaman, Deepa, “Facebook Knows Instagram Is Toxic for Teen Girls, Company Documents Show”, 14 September 2021, <https://www.wsj.com/articles/facebook-knows-instagram-is-toxic-for-teen-girls-company-documents-show-11631620739>, (diakses pada 24 Maret 2023, pk. 19.34).
- Widi, Shilvina, “Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023”, 3 Februari 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>, (diakses pada 5 Mei 2023, pk. 15.36).